

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1. Buku sebagai Media Cetak

2.1.1. Tinjauan Buku

2.1.1.1. Pengertian Buku

Buku adalah sebuah karya tulis yang dicetak yang terdiri dari halaman yang melekat atau dijahit bersama di satu sisi dan terikat pada sampul (*The New Oxford Dictionary of English, 3rd Ed*).

Buku dikenal sebagai media yang sifatnya relatif lebih bertahan dan lebih mudah dibawa. Teks dalam buku-buku lebih stabil dan dapat dibaca berulang-ulang. Sampai saat ini buku masih tetap dianggap sebagai media yang paling berwibawa, meskipun bukan yang paling pervasif. Peran buku masih tetap kuat karena posisi sentralnya dalam sistem pendidikan. Budaya membaca, sebagai kegiatan yang berkaitan erat dengan buku, masih akan berlanjut dan menjadi aspek terpenting dalam pendidikan (Muktiono 4).

2.1.1.2. Jenis-Jenis Buku.

- Buku dapat di golongan menjadi beberapa jenis (“Jenis-Jenis Buku Fiksi dan Non Fiksi,” par.2), antara lain adalah:
- Novel karya tulis dalam bentuk narasi dan merupakan karya fiksi.
- Cergam, tulisan narasi yang diilustrasikan dengan gambar.
- Komik, cerita narasi yang disajikan dengan gambar-gambar yang di susun begitu rupa.
- Ensiklopedi, gabungan dari beberapa buku berisi ilmu pengetahuan yang tersusun sesuai abjad atau katagori.
- Nomik, novel komik yaitu komik yang ceritanya kompleks seperti novel.
- Antologi atau kumpulan, berisi kumpulan dari banyak sastra.
- Dongeng, merupakan gabungan dari cerita nyata dan pemikiran fiktif
- Biografi berisi kisah hidup seseorang (orang berpengaruh) mulai dari kelahirannya hingga meninggal.

- Jurnal, buku yang berisi tentang catatan harian atau pribadi.
- Novelet, cerita narasi yang panjangnya diantara novel dan cerpen.
- Fotografi, berisi karya-karya seorang fotografi.
- Karya ilmiah, berisi laporan sebuah penelitian.
- Tafsir, berisi penjelasan hal tertentu agar lebih mudah dipahami.
- Kamus, buku acuan yang memuat makna, terjemahan, dan pemakaian ungkapan dan kata serta disusun berdasarkan abjad.

2.1.2. Tinjauan Desain.

2.1.2.1. Dasar Desain.

“Desain /de·sain/ /désain/ n 1 kerangka bentuk; rancangan: -- mesin pertanian itu dibuat oleh mahasiswa fakultas teknik; 2 motif; pola; corak: -- batik Indonesia banyak ditiru di luar negeri.” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia online*)

Desain merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari nirmana. Nirmana sendiri menurut Sadjiman adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti titik, garis, warna, ruang dan tekstur menjadi satu kesatuan yang harmonis. Nirmana dapat juga diartikan sebagai hasil angan-angan dalam bentuk dwimatra, trimatra yang harus mempunyai nilai keindahan. Nirmana disebut juga ilmu tatarupa.

Elemen-elemen seni rupa dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian berdasarkan bentuknya.

- Titik, titik adalah suatu bentuk kecil yang mempunyai dimensi. Raut titik yang paling umum adalah bundaran sederhana, mampat, tak bersudut dan tanpa arah.



Gambar: 2.1. Elemen titik.

Sumber : <http://alixbumiartyou.blogspot.co.id>

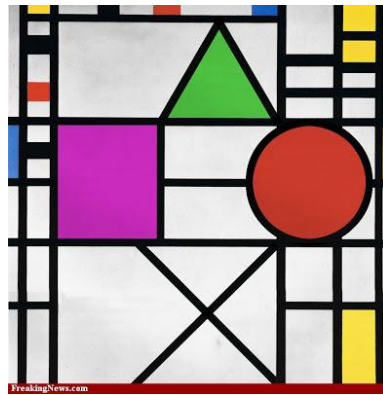
- Garis, garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna.



Gambar: 2.2. Elemen garis.

Sumber : <http://alixbumiartyou.blogspot.co.id>

- Bidang, bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas, mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis.



Gambar: 2.3. Elemen bidang.

Sumber : <http://alixbumiartyou.blogspot.co.id>

- Gempal, gempal adalah bentuk bidang yang mempunyai dimensi ketebalan dan kedalaman. (Sanyoto)

Untuk membuat suatu bentuk atau desain yang baik juga di perlukan prinsip-prinsip dasar dalam seni rupa antara lain:

- Kesatuan (*Unity*), Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya rupa akan membuat karya tersebut tidak nyaman di pandang. Prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip hubungan. Jika salah satu beberapa unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll,) maka kesatuan telah tercapai.
- Keseimbangan (*Balance*), Karya seni dan desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang dan tidak membuat gelisah. Seperti halnya jika kita melihat pohon atau bangunan yang akan roboh, kita merasa tidak nyaman dan cenderung gelisah. Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh semua benda jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam karya tidak saling membebani.
- Proporsi (*Proportion*), Proporsi termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya dibutuhkan perbandingan-perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang. Proporsi agung (*The Golden Mean*) adalah proporsi yang paling populer dan dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Proporsi ini menggunakan deret bilangan Fibonacci yang mempunyai perbandingan 1:1,168, sering juga dipakai 8 : 13. Konon proporsi ini hanya perbandingan yang ditemukan di benda-benda alam termasuk struktur ukuran tubuh manusia sehingga dianggap proporsi yang diturunkan oleh Tuhan sendiri. Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan layout halaman.
- Irama (*Rhythm*), Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus-menerus. Dalam bentuk alam biasa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur rupa.

- Dominasi (*Domination*), Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *Dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point*, dan *Eye Cather*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan. (Sanyoto)

2.1.3. Teori warna.

Warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek, dan *observer* (dapat berupa mata kita atau alat ukur) (Dameria 10).

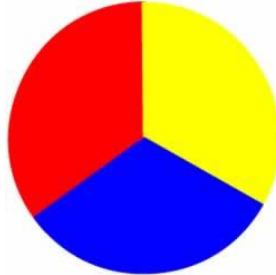
Warna adalah satu hal yang sangat penting dalam menentukan respons dari orang. Warna adalah hal pertama yang dilihat oleh seseorang. Setiap warna memberikan kesan dan identitas tertentu, walaupun hal ini tergantung latar belakang dan pengamatnya juga. Seperti warna putih dalam budaya barat memberi kesan suci dan dingin karena diasumsikan dengan salju. Sementara itu, warna putih memberi kesan kesedihan di banyak negara timur (Nugroho 1).

Warna adalah salah satu inspirasi paling berharga yang paling mudah didapati. Sedangkan pengertian warna itu sendiri adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih) (Nugroho 2).

Dalam pembagian warna, kita menggunakan lingkaran warna. Warna dalam lingkaran terdiri atas 3 bagian, yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. (Dameria 15).

- Warna Premier

Merupakan warna yang tidak dapat di peroleh dari campuran warna lainnya, terdiri dari warna merah, biru, dan kuning (Gon 11).



Gambar 2.4. Warna Primer

Sumber : <http://momotografi.blogspot.co.id>

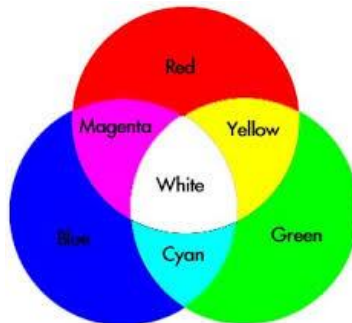
- Warna Sekunder

Warna sekunder dapat diperoleh dari 2 campuran warna primer, yaitu:

Kuning + merah = oranye

Kuning + biru = hijau

Merah + biru = ungu (Gon 12).



Gambar 2.5. Warna Sekunder

Sumber : <http://momotografi.blogspot.co.id>

- Warna Tersier

Merupakan warna yang di peroleh dengan mencampur warna sekunder dan warna di sebelahnya pada lingkaran warna (Gon 13)



Gambar 2.6. Warna Tersier

Sumber : <http://momotografi.blogspot.co.id>

Pada media buku, model warna yang digunakan adalah model warna CMYK, warna CMYK tersusun menjadi 4 warna dasar, yaitu Cyan – Magenta – Yellow – Key (Black). Model warna CMYK merupakan model warna yang digunakan pada media cetak, dipengaruhi oleh pigment tinta dan bahan cetak (kertas) yang digunakan, sehingga disebut juga sebagai dependent color.

2.1.4. Teori *Layout*

Layout sebenarnya adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. *Me-layout* sebenarnya merupakan salah satu bidang dalam mendisain, namun banyak orang menyalahartikan kegiatan *layout* sebagai kegiatan desain (Rustan, *Layout*. 0)

Layout sendiri memiliki elemen-elemen yang disusun dari tulisan atau teks. Komponen-komponen yang menyusun *layout* tersebut adalah : judul, *Deck*, *byline*, *bodytext*, *subjudul*, *pull quotes*, *caption*, *callouts*, *kickers*, *initial caps*, *indent*, *lead line*, *spasi*, *header & footer*, *running head*, catatan kaki, nomor halaman, *jumps*, *signature*, *nameplate*, dan *masthead* (Rustan, *Layout*. 27).

Contoh *layout* yaitu :



Gambar 2.7. Contoh *Layout*
Sumber : <http://www.caradesain.com>



Gambar 2.8. Contoh *Layout*
Sumber : <http://www.caradesain.com>

2.1.5. Teori Tipografi

Secara tradisional istilah tipografi berkaitan erat dengan *setting* huruf dan pencetaknya. Pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa ini membuat makna-nya makin meluas. Kini tipografi dimaknai sebagai : segala disiplin yang berkaitan dengan huruf (Rustan, *Font*. 18).

Legibility adalah kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter. *Legibility* menyangkut desain/bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis huruf dikatakan *ligible* apabila masing-masing huruf mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas antara satu dengan yang lain.

Readability berhubungan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Perbedaan dengan *Legibility* adalah: *Legibility* lebih membahas kejelasan karakter satu-per-satu, sedangkan *Readability* menyangkut keseluruhan teks yang telah disusun dalam suatu komposisi (Rustan, *Font*. 74).

Typeface merupakan karakter-karakter yang di desain khusus untuk digunakan bersama-sama. Karakter-karakter ini memiliki desain yang proporsi yang serupa dan konsisten. Istilah *Typeface* lebih mengarah pada bentuk desain huruf yang digunakan.

2.2. Tinjauan Burung Parkit

2.2.1. Pengertian Burung Parkit

Suatu kelompok burung kecil berparuh melengkung dan bulu tubuh beraneka ragam. Seperti hijau, kuning, biru, dan putih. Panjang badan burung parkit bervariasi, namun umumnya panjang burung parkit rata-rata sekitar 18 sentimeter. Jantan dan betinanya dapat dibedakan dengan melihat bagian atas lubang hidung mereka, jika dibagian itu ada warna biru parkit itu adalah jantan dan apabila bagian itu berwarna putih agak kusam, krem, atau coklat muda parkit itu betina. Ciri ini tampak lebih jelas dengan bertambahnya usia.

Burung parkit bukan binatang asli dari Indonesia. Mulanya burung parkit hidup liar di padang rumput pedalaman Australia. Kini burung parkit sudah menyebar

keseluruh dunia. Burung yang terkenal pintar memanjat ini pertama kali berhasil dibiakan oleh Shaw pakar zoolog, kira-kira tahun 1794. Setelah itu Shaw bersepakat memberikan nama ilmiah pada burung parkit, yaitu *Melopsittacus Undulatus*. *Melopsittacus* berasal dari kata latin *me/ -osyang* yang berarti nyanyian dan *psittacus* yang merupakan sebutan untuk burung paruh melengkung, sedangkan *undulates* yang berarti bercorak gelombang. Ada kemungkinan corak gelombang ini berkaitan dengan warna burung parkit yang beraneka ragam.

2.2.2. Sejarah Burung Parkit

Pada tahun 1794 Shaw, seorang penulis buku zoologi of New Holland memberi nama burung parkit ini dengan sebutan *Melopsittacus Undulatus*. *Melopsittacus* berasal dari kata latin *me/ -osyang* yang berarti nyanyian dan *psittacus* yang merupakan sebutan untuk burung paruh melengkung, sedangkan *undulates* yang berarti bercorak gelombang.

Penyebaran burung parkit yang sangat luas sehingga menyebabkan burung ini mendapat banyak sebutan yaitu :

- Belanda : Undulated Grass Parkeet.
- Perancis : Perche nodule.
- Jerman : Wellensittich.

Pada tahun 1831 Museum Linne Society di London memamerkan pajangan burung parkit yang sudah dawetkan, tetapi tampak seperti masih hidup didalam salah satu ruangnya. Inilah yang mengundang berbagai kalangan, terutama orang-orang yang ahli dibidang burung. Diantaranya adalah John Gould. Berawal dari sinilah sejarah burung parkit dibawa ke negri Inggris. Pada tahun 1840 John Gloud orang pertama yang membawa burung parkit hidup ke Inggris. Akhirnya pada tahun 1850 di kebun binatang Antwerpens Belgia, perkembangan burung parkit secara sukses dimulai. Karena kecantikannya warna bulu-bulu burung ini beberapa negara di Eropa lainnya mulai ikut mengimpor burung parkit dalam jumlah yang besar. Akhirnya burung parkit telah dikembangkan di mana-mana.

2.2.3. Jenis-Jenis Burung Parkit

Burung parkit di Indonesia terdiri dari 2 jenis. Yang pertama biasa disebut dengan Parkit local yang kedua adalah *Budgerigar*.

1. *Budgerigar*



Gambar 2.9.
Sumber : Dokumen Pribadi

Budgerigar (Melopsittacus Undulatus) adalah burung kecil yang panjangnya rata-rata 18-20 sentimeter. Kebanyakan *Budgerigar* liar memiliki dahi berwarna kuning dan hitam bergaris dan dipipi tanda ungu dan hitam.

2. Parkit Biasa



Gambar 2.10.
Sumber : <http://burungdunia27.blogspot.co.id>

Parkit biasa (*Psittacula alexandri*) adalah spesies yang paling tersebar luas diantara genusnya dan merupakan spesies yang memiliki banyak variasi geografis. Banyak subspecies yang mendiami pulau kecil atau kepulauan di negara Indonesia. Satu subspecies terdapat di pulau andaman, dan satu subspecies terdapat di daratan dunia Asia tenggara dan sepanjang dunia bagian utara Asia Selatan di sepanjang kaki pegunungan Himalaya. Beberapa ras pulau mungkin terancam oleh perdagangan burung liar. Calon ras, yang terdapat di Pulau Jawa, sedang mendekati kepunahan.

Populasi liar spesiesnya sekarang telah ditempatkan di kota-kota seperti Mumbai dan jumlah kecil yang terdapat di kota seperti Chennai dan Bangalore di India.

2.3. Analisis data

2.3.1. Analisis Spesies

Budgerigar atau burung parkit merupakan burung yang pintar dan banyak digemari oleh masyarakat. Selain burung parkit memiliki suara yang merdu burung parkit juga dapat dilatih untuk terbang mendatangi kita, pura-pura mati (*Play death*) atau berbicara. Hal yang paling disayangkan adalah, sampai saat ini ternyata informasi populer mengenai burung parkit bisa dilatih sangat sulit ditemukan di masyarakat. Karena masyarakat lebih banyak membuat buku-buku tentang bagaimana cara membudidayakan burung parkit. Keberadaan buku-buku dan referensi tentang cara melatih burung parkit sangat sulit di pasaran.

2.3.2. Analisis Media

Media yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah buku. Buku mengenai cara melatih burung parkit yang selama ini beredar di pasaran tidaklah banyak jumlahnya. Dalam pengumpulan data selama proses perancangan ini sendiri ditemukan banyak kesulitan untuk mencari buku-buku referensi mengenai cara melatih burung parkit di pasaran, hingga pada akhirnya ditemukan beberapa komunitas ada rekomendasi narasumber Andi Hartono, yang merupakan orang yang bisa melatih burung parkit. Buku-buku yang ditemukan sendiri mayoritas merupakan

buku-buku cara membudidayakan burung parkit sehingga harus mencarinya juga melalui internet. Karena lewat media buku perancangan ini akan memberikan keunikan burung parkit selain hanya lewat warna dan suaranya yang merdu, tetapi burung parkit bisa dilatih agar bisa mengerti. Karena burung parkit yang lahir dan dirawat oleh manusia dari kecil hingga besar mereka akan bergantung pada manusia selamanya. Tata cara melatih ini dapat membantu burung parkit mengetahui sifatnya di alam liar dan juga membantu mereka agar tidak kehilangan jati dirinya karena terlalu sering hidup di sekitar manusia.

2.3.3. Analisis Karakteristik Audiens

Audiens atau pembaca yang disasar dari perancangan ini sangat luas. Dengan fungsinya sebagai buku pengetahuan, buku ini dapat digunakan di berbagai kalangan, berbagai usia, jenis kelamin, dan dari latar belakang pendidikan apapun. Secara lebih spesifik buku ini akan lebih berguna bagi orang-orang yang sedang mencari informasi mengenai cara melatih burung parkit.

Audiens primer yang disasar dari perancangan ini adalah orang-orang tua yang berumur diatas 40 tahun. Karena kebanyakan orang yang berumur 30 tahun ke atas mulai menggemari hobi-hobi memelihara burung sebagai hiasan di rumahnya.

Audiens sekunder yang disasar dari perancangan ini adalah anak-anak muda berumur 17 hingga 25 tahun karena ga banyak anak-anak muda yang menggemari untuk memelihara burung parkit. Karena mereka sibuk dengan aktifitas di sekolah atau kurangnya pengetahuan dan ilmu-ilmu tetang burung parkit.

2.4. Kesimpulan

Burung parkit pada umumnya merupakan burung liar dibagian pedalaman Australia. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memelihara burung parkit untuk menikmati warna dan suaranya yang merdu. Secara garis besar burung parkit adalah burung yang sangat pintar dan mereka bisa di latih asalkan palitihnya teliti dan disiplin terhadap burung parkit yang dilatihnya. Burung parkit memang memiliki beraneka ragam warna, karena masyarakat mengawin silangkan burung parkit untuk

mendapatkan warna baru yang lebih indah dan lebih langka. Namun sangat disayangkan apabila buku mengenai cara melatih burung parkit sangatlah susah di cari di Indonesia. Karena bila hanya memberikan cara membudidayakan burung parkit itu akan membuat burung parkit kehilangan jati diri, sebab karena itu melatih burung parkit yang sudah dibesarkan dari kecil sangatlah perlu agar mereka tidak kehilangan instingnya sebagai burung. Memang yang akan didapat dengan membudidayakan burung parkit adalah warna dan suara yang lebih bagus tetapi mereka lambat laun akan menghilang karena banyak yang tidak paham akan kehidupan burung parkit di alam liar. Karena itu perancangan buku ini memberitahukan tentang keunikan burung parkit dan cara melatihnya sama seperti di alam liar, agar manusia tetap bisa melestarikan burung parkit tersebut.

2.5. Lampiran

Rendra Setiawan adalah ketua komunitas di Surabaya sebagai narasumber dari perancangan buku berjudul Keunian burung parkit ini beralamat Jalan Kapas Gading Madya 2B Surabaya. Rendra selaku pemelihara burung parkit mengatakan banyaknya fenomena yang ada di Surabaya tentang burung parkit banyak masyarakat yang susah mendapatkan informasi tentang burung parkit karena buku-buku tentang burung parkit sedikit beredar di pasaran. Burung parkit sebenarnya memiliki kelas dari yang tinggi dan rendah. Banyak masyarakat yang memilih memelihara burung parkit karena suara dan warnanya dan banyak juga orang-orang yang bertanya tentang burung parkit sehingga komunitas bapak Rendra Setiawan kekurangan tenaga untuk menjawab satu persatu pertanyaan dari masyarakat mengenai burung parkit. Kebanyakan masyarakat yang sudah mengerti tentang parkit beralih mencari burung parkit import karena burung parkit import lebih memperlihatkan keindahan dari segi wajah dan postur tubuh. Bapak Rendra sendiri mengatakan sebenarnya di Indonesia tidak ada burung parkit, walaupun di bilang parkit lokal. Karena burung parkit lokal yang di katakan di Indonesia adalah burung parkit yang sudah dikembang biakan di Indonesia maka dari itu disebut burung parkit lokal, sebenarnya burung parkit tetap

berasal dari Australia. Bapak Rendra juga sangat mendukung perancangan buku ini untuk memudahkan masyarakat mengetahui informasi tentang burung parkit tersebut.